

RELEVANSI MODEL BISNIS NABI MUHAMMAD SAW TERHADAP PENGUATAN EKONOMI UMMAT DI ERA MODERN

Ali Wardana, Lc., M.E, Nurhasanah, M. Sy
Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru
awardsukses@gmail.com, hasanahmaulana87@gmail.com

ABSTRAK

Rasulullah SAW merupakan sebaik-baiknya percontohan pebisnis, sebab beliau ialah *entrepeuner* sejati dan sukses dengan mengedepankan akhlak yang mulia dalam berbisnis. Peningkatan ekonomi ummat dapat tercapai apabila bisnis yang dibangun dapat berkembang dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model bisnis Nabi Muhammad SAW dan bagaimana percontohan model bisnis Nabi Muhammad SAW terhadap peningkatan ekonomi ummat. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*literature research*). Hasil penelitian ini mengemukakan model bisnis Nabi Muhammad SAW, menjauhkan bisnisnya dari praktik-praktik riba, tipu menipu dalam berbisnis dan perbuatan-perbuatan yang menyimpangi Al-Qur'an lainnya. Di samping itu, Rasulullah teguh pada nilai-nilai yang terdapat pada Alqur'an seperti berdagang dengan sifat jujur, amanah, tabligh dan fathonah. Peran percontohan model bisnis Nabi Muhammad SAW terhadap peningkatan ekonomi ummat yakni apabila model bisnis Nabi ditiru maka akan menciptakan sistem perekonomian yang tidak hanya lancar secara finansial, tetapi juga membawa dampak positif bagi perkembangan ekonomi umat secara keseluruhan, yang didasarkan pada keadilan dan kesejahteraan bersama, sebab model bisnis Nabi tidak hanya akan mendatangkan kesuksesan duniawi, tetapi juga keberkahan yang akan menguntungkan umat dalam jangka panjang.

Kata Kunci: Bisnis, Ekonomi, Ummat, Ekonomi Ummat.

A. Pendahuluan

Peningkatan ekonomi ummat merupakan hal yang penting untuk diupayakan sebab meningkatkan ekonomi ummat berarti kesejahteraan ummat juga akan perlahan-lahan terbangun. Maka, kaitan antara peningkatan ekonomi dan kesejahteraan ummat merupakan dua hal yang saling berkaitan. Peningkatan ekonomi umat tidak hanya sekedar meningkatkan pendapatan atau keuntungan semata, tetapi juga membangun fondasi ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai Islam, sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Mencontoh model bisnis Rasulullah merupakan sebaik-baik percontohan. Dalam konteks modern, model bisnis Nabi Muhammad SAW dapat menjadi solusi bagi berbagai permasalahan ekonomi umat, seperti kesenjangan ekonomi, rendahnya daya saing, dan ketidakstabilan usaha kecil menengah. Dengan meneladani praktik bisnis beliau, seperti mengutamakan kerja sama, transparansi, dan keberkahan dalam setiap transaksi, umat Islam dapat membangun ekosistem bisnis yang lebih kuat dan berkelanjutan. Selain itu, implementasi nilai-nilai ini akan mendorong terciptanya usaha-usaha produktif berbasis syariah yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga membawa manfaat sosial bagi seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, peningkatan ekonomi umat akan berjalan seiring dengan peningkatan kesejahteraan yang berkeadilan sesuai dengan ajaran Islam.

Terkait mengapa harus model bisnis Rasulullah SAW yang dijadikan percontohan dalam peningkatan ekonomi ummat, sebab kesuksesan Nabi Muhammad Saw telah banyak dibahas para ahli sejarah, baik sejarawan Islam maupun sejarawan Barat. Salah satu sisi kesuksesan Nabi Muhammad adalah kiprahnya sebagai seorang pedagang (wirausahawan). Michael Hart dalam bukunya, menempatkan beliau sebagai orang nomor satu dalam daftar seratus orang yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam sejarah. Kata Michael Hart, “Muhammad SAW terpilih untuk menempati posisi pertama dalam urutan 100 tokoh dunia yang paling berpengaruh, karena beliau merupakan satu-satunya manusia yang memiliki kesuksesan yang paling hebat di dalam kedua bidang-bidang agama sekaligus duniawi”.¹

Dapat dipahami bahwa model bisnis Nabi Muhammad SAW menjadi landasan penting dalam upaya peningkatan ekonomi umat. Dengan mengadopsi dan mengimplementasikan nilai-nilai bisnis yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, diharapkan akan lahir ekosistem ekonomi yang kuat, berdaya saing, dan berkelanjutan. Penerapan model bisnis ini tidak hanya berfokus pada keuntungan material semata, tetapi juga membangun kesejahteraan yang merata dan

¹ Abdullah Arif Mukhlas, “Manajemen Bisnis Rasulullah,” *Jurnal Al-Iqtishod* Vol. 8, no. 1 (2020): hal. 47.

berkeadilan bagi seluruh umat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang relevansi dan implementasi model bisnis Nabi Muhammad SAW sebagai solusi dalam meningkatkan ekonomi umat di era globalisasi saat ini.

B. Tinjauan Pustaka

1. Bisnis

a. Pengertian Bisnis

Menurut Skinner mengemukakan bahwa bisnis adalah penukaran barang, jasa, atau uang yang saling menguntungkan atau memberikan manfaat. Sedangkan perusahaan bisnis adalah suatu perkumpulan yang melakukan suatu gerakan perdagangan barang dan jasa yang sepenuhnya bertujuan untuk menciptakan suatu keuntungan.²

Bisnis adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh sekurang-kurangnya satu orang atau lebih yang dikoordinasikan untuk memperoleh suatu keuntungan dengan menyediakan suatu produk terhadap kebutuhan masyarakat. Proses bisnis menggabungkan semua bagian kegiatan untuk mengalirkan produk dan jasa melalui tindakan yang bermanfaat, mulai dari membeli komponen bahan baku atau bahan mentah sampai menjual produk yang sudah jadi.³

Menurut Brown and Clow proses bisnis yang wajib dikerjakan dalam mengelola sebuah produk antara lain: 1) Mengidentifikasi kesempatan untuk produk atau layanan 2) Mengevaluasi permintaan produk dan jasa 3) Mendapatkan dana atau modal kerja 4) Mengelola produksi barang atau jasa 5) Membuat laporan untuk memuaskan permintaan dan memperbaiki proses.⁴

b. Fungsi Berbisnis

² Nugraheni Rachmawati et al., "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* Vol. 6, no. 3 (2022): 3613–3625.

³ Francis Tantri, *Pengantar Bisnis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 4.

⁴ Betty J Brown dan John E. Clow, *Glencoe Introduction to Business, Teacher's Wraparound Edition* (McGraw-Hill, 2008), hal. 7.

Terdapat beberapa fungsi bisnis, di antaranya:

1) Fungsi Ekonomi

Bisnis berfungsi sebagai penggerak utama perekonomian melalui penciptaan nilai tambah, penyediaan lapangan kerja, serta produksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan.⁵

2) Fungsi Sosial

Bisnis memiliki fungsi sosial, seperti mendorong pemerataan pendapatan, memberikan peluang kewirausahaan, serta mendukung pembangunan ekonomi daerah yang tertinggal.⁶

3) Fungsi Inovasi

Bisnis mendorong inovasi dalam produk, teknologi, dan sistem manajemen yang dapat meningkatkan efisiensi serta daya saing ekonomi. Inovasi yang berbasis etika seperti pada era Nabi Muhammad SAW dapat memberikan keunggulan tersendiri.⁷

4) Fungsi Investasi dan Pertumbuhan

Bisnis berperan dalam menggerakkan investasi, baik dalam skala kecil maupun besar, yang berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi. Aktivitas bisnis menciptakan ekosistem yang mendukung produktivitas masyarakat.⁸

5) Fungsi Distribusi Kekayaan

Bisnis berfungsi sebagai alat distribusi kekayaan yang adil, seperti melalui praktik perdagangan yang beretika, zakat dalam bisnis, dan

⁵ Bkti Widyaningsih dan Ahmad Khusnul Hakim, "Manajemen Bisnis Online For Beginners," *Journal of Education and Management Studies* Vol. 5, no. 5 (2022): 20–25.

⁶ Rasyid Ridha, "Analisis Penyebab Lemahnya Fungsi Sosial Dan Fungsi Bisnis BMT Di Kota Makassar," *Ejournal IAIN Palopo* Vol. 1, no. 1 (2019): 96–109.

⁷ Burhanudin Gesi, Rahmat Laan, dan Fauziyah Lamaya, "Manajemen Dan Eksekutif," *Jurnal Manajemen* Vol. 3, no. 2 (2019): 51–66.

⁸ Joko Prastowo dan Miftachul Huda, *Corporate Social Responsibility: Kunci Meraih Kemuliaan Bisnis* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011).

pemberdayaan ekonomi umat, sebagaimana dicontohkan dalam sistem ekonomi Nabi Muhammad SAW.⁹

2. Ekonomi Ummat

a. Pengertian Ekonomi Ummat

Ekonomi umat dapat dikatakan sebagai suatu perekonomian yang memperlihatkan bagaimana kondisi kehidupan perekonomian yang sedang terjadi dan berlaku di masyarakat Islam secara umum. Kondisi ekonomi yang memperlihatkan apakah masyarakat Islam mengalami kehidupan perekonomian yang sejahtera atau tidak sejahtera. Membahas ekonomi umat berarti membahas masalah ekonomi, yaitu segala aktivitas yang berkaitan dengan menghasilkan barang atau jasa untuk disampaikan atau distribusikan kepada konsumen atau di antara orang-orang maupun di pasar.¹⁰

b. Pengertian Peningkatan Ekonomi Ummat

Pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Pemberdayaan akan menambah kemampuan diri untuk menjadi lebih potensial dari sebelumnya sehingga akan dapat memberikan manfaat hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Pemberdayaan ekonomi umat merupakan bentuk dari meningkatkan derajat kehidupan masyarakat Muslim ke arah yang lebih baik. Dengan peningkatan kehidupan umat yang lebih baik akan memberikan suatu tatanan kehidupan yang sejahtera bagi umat. Langkah yang harus dijalankan adalah perlu dilakukan pemberdayaan umat, sehingga dengan pemberdayaan tersebut, masyarakat Islam mampu untuk memenuhi

⁹ Ridha, "Analisis Penyebab Lemahnya Fungsi Sosial Dan Fungsi Bisnis BMT Di Kota Makassar."

¹⁰ Raihanah Daulay, "Pengembangan Usaha Mikro Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat Islam Di Kota Medan," *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 40, No. 1 (2016): hal. 52.

kebutuhannya secara mandiri dan bertanggungjawab terhadap keluarganya.¹¹

Peningkatan atau pemberdayaan ekonomi umat juga berarti pengembangan ekonomi umat itu sendiri untuk kepentingan umat sebagai masyarakat, atau meningkatkan kemampuan rakyat secara menyeluruh dengan cara mengembangkan dan mendinamiskan potensinya melalui usaha yang dijalankannya.¹²

c. Fungsi Peningkatan Ekonomi Ummat

Pemberdayaan diarahkan guna untuk meningkatkan ekonomi umat atau masyarakat secara produktif sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar bagi peningkatan kehidupan yang lebih baik. Upaya peningkatan kemampuan masyarakat untuk menghasilkan nilai tambah paling tidak harus ada perbaikan terhadap empat faktor, yaitu pertama faktor sumber daya manusia, faktor kemampuan manajemen atau pengelolaan terhadap sumber daya, faktor teknologi, faktor terhadap pasar atau akses terhadap permintaan. Adanya peningkatan pada keempat faktor ini akan memudahkan masyarakat dalam mengembangkan usaha mikro yang dirintisnya.¹³

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*literature research*). Studi literatur menurut Sarwono¹⁴, merupakan suatu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mengkaji data dari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian untuk mendapatkan landasan teori dari masalah yang akan diteliti. Dalam pencarian data, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh

¹¹ Daniel Sukalele, "Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Era Otonomi Daerah," last modified 2014, wordpress.com/about/pemberdayaan-masyarakat-miskin-di-era-otonomi-daerah.

¹² Raihanah Daulay, *Op., Cit.* hal. 46.

¹³ *Ibid*, hal. 51.

¹⁴ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Ed.2. (Yogyakarta: Suluh Media, 2018).

dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian, dan berbagai sumber-sumber lainnya yang sesuai.

Dalam penelitian ini studi literatur melibatkan identifikasi, pemilihan, dan review sumber-sumber tertulis seperti artikel jurnal, buku, laporan riset, dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan subjek penelitian. Penggunaan studi literatur dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan model-model bisnis Nabi Muhammad SAW kemudian dianalisis terhadap peningkatan ekonomi umat.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Model Bisnis Nabi Muhammad SAW

Bentuk dan jenis perdagangan bangsa Arab jahiliah sangat variatif, di antaranya, para pemilik modal dapat terlibat langsung dalam mengelola perdagangan, atau hanya sebagai penanam modal (investor). Janda kaya atau anak-anak yatim yang memiliki peninggalan harta benda, misalnya, dapat menginvestasikan modalnya kepada orang-orang yang pandai dalam berdagang dan dianggap bisa dipercaya. Bentuk ini dikenal dengan nama *muqaradah* atau *mudharabah*.

Bangsa Quraisy pra-Islam hidup pada masa jahiliyah yang berarti “masa kebodohan” kehidupan bangsa Arab pada saat itu sarat dengan perilaku bodoh yang merugikan diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Mereka senang melakukan praktik bisnis ribawi, memperjualbelikan manusia (perbudakan), berjudi, meyakini takhayul, minum-minuman keras, berzina, merampok suku lain, mengubur anak perempuan hidup-hidup, dan lain-lain.¹⁵ Di tengah-tengah kejahiliahan itu, Muhammad sering merenung dan menyendiri, memikirkan kondisi yang terjadi di masyarakat. Tatkala Allah mengangkat beliau sebagai nabi dan Rasul, beliau memperkenalkan sekaligus menyeru umatnya untuk meninggalkan berbagai

¹⁵ Ubaidillah, U. (2021). Ijtihad Imam Asy-Syafi'i (Analisis Kritis terhadap Qaul Qadim dan Qaul Jadid). *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 10(1 May), 1-28.

perilaku dan tradisi jahiliyah, termasuk kejahiliyahan dalam berniaga dan berbisnis.¹⁶

Ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW sangat menghargai aktivitas perdagangan, dengan praktik yang senantiasa berlandaskan pada prinsip-prinsip etika bisnis dalam Islam. Sedangkan perdagangan yang mengandung unsur ribawi, sebagaimana biasa dilakukan bang Arab jahiliyah, termasuk kategori yang diharamkan Allah SWT. Maka dapat dipahami, pertama-tama model bisnis Nabi ialah menjauhkan bisnisnya dari praktik-praktik riba.

Nabi Muhammad SAW melarang transaksi jual-beli dengan unsur tipu daya atau kecurangan yang acap kali ditempuh para pedagang bangsa Arab Jahiliyah. Nabi Muhammad SAW menjelaskan, jual beli semacam itu tidak sah karena merugikan pihak lain. Beliau menyampaikan kepada kaumnya bahwa dalam Islam terdapat kerangka dasar etika yang harus diterapkan saat transaksi jual beli.¹⁷ Model bisnis Rasulullah selanjutnya ialah menjauhkan bisnisnya dari berbagai tipu daya dalam proses perniagaan.

Rasulullah juga senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai yang terdapat pada Alqur'an, nabi Muhammad melakukan bisnis secara profesional. Nilai-nilai tersebut menjadi suatu landasan yang dapat mengarahkan untuk tetap dalam koridor yang jujur, adil dan benar serta berkah yang mengundang keridhoan Allah SWT.

Sifat-Sifat Mulia Nabi lainnya yang senantiasa dilakukan dalam proses berbisnisnya ialah:

a. Jujur atau Shiddiq

Dalam kegiatan berdagang, Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai seorang pemasar yang selalu jujur dan transparan dalam memberikan informasi mengenai produknya. Jika terdapat kekurangan atau cacat pada barang dagangannya, beliau akan menyampaikan hal tersebut dengan jujur tanpa harus ditanya, tanpa menyembunyikan sedikit pun fakta dari pembeli.

b. Amanah

¹⁶ Heriyansyah, "Perjalanan Bisnis Nabi Muhammad S.A.W.," *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* (2018): hal. 201.

¹⁷ M. Syafi'i Antonio, *Muhammad The Super Leader Super Manger* (Jakarta: Tazkia Publishing, 2010), hal. 8.

Seorang pebisnis harus mampu menjadi pribadi yang dapat dipercaya, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menjaga amanah. Ketika berdagang, beliau selalu mengembalikan hak milik atasannya, baik berupa hasil penjualan maupun sisa barang yang belum terjual. Nilai amanah bagi seorang pekerja marketing tercermin dalam sikap jujur dan dapat dipercaya. Bagi perusahaan, memiliki pekerja yang amanah akan membawa keuntungan besar, karena selain tidak akan berbohong, kepercayaan yang terbangun dari pelanggan terhadap integritas marketer tersebut akan meningkatkan citra positif perusahaan. Hal ini membuat banyak pelanggan tertarik pada produk atau bisnis karena peran marketer yang berpegang teguh pada nilai amanah.

c. *Tabligh* atau Komunikatif

Sifat *tabligh* yang dimiliki Nabi Muhammad SAW, yaitu menyampaikan kebenaran dengan jelas dan transparan, tercermin dalam praktik bisnis beliau. Dalam berdagang, Nabi Muhammad selalu memberikan informasi yang jujur dan terbuka mengenai kondisi barang yang dijual, termasuk jika terdapat cacat atau kekurangannya. Beliau tidak pernah menyembunyikan fakta demi keuntungan pribadi, sehingga pelanggan merasa dihargai dan percaya pada integritas beliau. Sifat *tabligh* ini menjadi teladan penting dalam dunia bisnis, di mana komunikasi yang jujur dan transparan akan membangun kepercayaan, loyalitas, serta menciptakan hubungan jangka panjang antara penjual dan pembeli.

d. *Fathonah* atau Cerdas

Sifat *fathonah* atau kecerdasan Nabi Muhammad SAW terlihat jelas dalam praktik bisnis beliau. Nabi mampu memahami situasi pasar, membaca peluang, dan menyusun strategi perdagangan yang tepat sehingga bisnisnya selalu berkembang. Dengan kecerdasannya, beliau tidak hanya fokus pada keuntungan materi semata, tetapi juga memastikan adanya keadilan dan keberkahan dalam setiap transaksi. Kemampuan Nabi dalam bernegosiasi dengan bijak dan memuaskan kedua belah pihak menunjukkan bahwa kecerdasan dalam bisnis harus diiringi dengan integritas dan prinsip moral

yang tinggi. Sifat *fathonah* ini menjadi teladan bagi para pebisnis dalam mengelola usaha secara cerdas, efektif, dan beretika.¹⁸

Nabi Muhammad SAW adalah contoh teladan terbaik dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam bidang bisnis. Kejujuran, integritas, dan etika yang beliau tunjukkan dalam perdagangan tidak hanya menginspirasi umat pada zaman beliau, tetapi juga relevan untuk diterapkan dalam dunia bisnis masa kini. Sifat-sifat beliau seperti *amanah*, *tabligh*, *fathonah*, dan *siddiq* memberikan dasar yang kuat bagi pengelolaan bisnis yang adil dan berkelanjutan. Mengikuti model bisnis Nabi Muhammad tidak hanya akan membawa kesuksesan materi, tetapi juga keberkahan dalam hidup, karena beliau mengedepankan prinsip-prinsip moral yang selaras dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, meniru model bisnis beliau sangatlah penting untuk membangun ekonomi umat yang berkeadilan dan menguntungkan bagi semua pihak, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana tercatat dalam berbagai sumber, termasuk buku dan artikel mengenai etika bisnis Islam, keberhasilan Nabi Muhammad dalam berdagang adalah bukti nyata betapa besar pengaruh nilai-nilai Islam dalam dunia usaha.

2. Peran Percontohan Model Bisnis Nabi Muhammad SAW Terhadap Peningkatan Ekonomi Ummat

Telah dipaparkan di atas mengenai bagaimana model bisnis Nabi Muhammad SAW. Model bisnis Nabi Muhammad SAW bukan hanya relevan dalam konteks sejarah, tetapi juga sangat penting untuk diterapkan dalam upaya peningkatan ekonomi umat di masa kini. Sebagai seorang pedagang yang sukses, Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa keberhasilan dalam berdagang tidak hanya diukur dari keuntungan materi, tetapi juga dari keberkahan yang diperoleh melalui nilai-nilai moral yang beliau terapkan. Dengan prinsip *amanah*, *tabligh*, *fathonah*, dan *siddiq*, beliau mampu menciptakan sistem ekonomi yang adil dan berkelanjutan, yang mendatangkan kesejahteraan bagi umat. Peran percontohan model bisnis Nabi Muhammad dalam meningkatkan ekonomi umat dapat dilihat

¹⁸ Nurhakim, "Nabiku Seorang Pedagang: Teladan Bisnis dari Nabi Muhammad SAW," *darunnajah.ac.id*, last modified 2024, <https://www.darunnajah.ac.id/nabiku-seorang-pedagang-teladan-bisnis-dari-nabi-muhammad-saw>.

sebagai suatu solusi untuk membangun ekonomi yang tidak hanya mengutamakan keuntungan, tetapi juga kesejahteraan bersama, dengan menyeimbangkan antara aspek material dan spiritual dalam setiap transaksi bisnis. Seiring dengan semakin berkembangnya dunia bisnis, pemahaman dan penerapan model bisnis beliau menjadi sangat relevan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi umat yang lebih berkelanjutan dan berbasis pada prinsip-prinsip moral yang Islami.

Pada hari-hari ini, dapat tergambar dengan jelas bagaimana ekonomi umat masih belum dapat dipandang baik secara keseluruhan. Bahkan secara umum, angka pengangguran di Indonesia masih tinggi, hal ini disebabkan oleh sumber daya manusia yang rendah dan lulusan sarjana yang lebih berminat menjadi Pegawai Negeri Sipil dibandingkan menjadi pebisnis.¹⁹ Peningkatan ekonomi umat saat ini memiliki tantangan dan peluang yang kompleks. Secara umum, ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan meski ada beberapa sektor yang masih menghadapi tantangan. Misalnya, pada kuartal III 2024, konsumsi rumah tangga menunjukkan pertumbuhan positif, tetapi sektor manufaktur Indonesia masih menghadapi kontraksi, salah satunya karena lemahnya daya beli masyarakat.²⁰

Fenomena peningkatan ekonomi umat saat ini menghadapi berbagai tantangan, di antaranya adalah ketimpangan distribusi kekayaan, ketidakmerataan akses terhadap sumber daya ekonomi, serta adanya praktik bisnis yang tidak beretika yang sering kali merugikan masyarakat. Misalnya, meskipun sektor ekonomi syariah menunjukkan potensi besar, banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memanfaatkan peluang ini karena kurangnya pemahaman atau akses terhadap sistem ekonomi syariah. Selain itu, banyak pelaku usaha yang mengutamakan keuntungan jangka pendek tanpa memperhatikan kesejahteraan jangka panjang masyarakat.

Model bisnis Nabi Muhammad SAW menjadi solusi penting dalam menghadapi masalah ini. Dengan prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan,

¹⁹ Ni'matul Kholifah dan Taufikurrahman, "Mewujudkan Ekonomi Mandiri Melalui Pendidikan Entrepreneur Ala Nabi Muhammad," *Jurnal Al Hadi- Jurnal Kajian Islam Multiperspektif* Vol. 5, no. 2 (n.d.): hal. 98.

²⁰ Firman Hidiranto, "Optimisme Tetap Tumbuh di Akhir 2024," last modified 2024, <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8765/optimisme-tetap-tumbuh-di-akhir-2024?lang=1>.

transparansi, dan integritas, beliau menunjukkan bahwa keberhasilan bisnis tidak hanya diukur dari keuntungan materi, tetapi juga dari keberkahan yang didapatkan. Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan pentingnya berbisnis dengan memperhatikan hak dan kewajiban setiap pihak, yang dapat mengurangi ketimpangan ekonomi dan mendorong kesejahteraan umat. Dalam konteks ini, penerapan model bisnis beliau dapat membantu menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan, yang berfokus pada kesejahteraan bersama, tidak hanya untuk individu atau segelintir kelompok saja.

Nabi Muhammad SAW dikenal dengan kejujurannya dalam berdagang. Dalam praktik bisnis saat ini, ini dapat diimplikasikan dengan memahami bahwa pentingnya membangun kepercayaan dengan pelanggan dan mitra bisnis. Misalnya, banyak perusahaan yang mengutamakan transparansi dalam produk atau layanan mereka. Salah satu contohnya adalah perusahaan yang memberikan informasi lengkap tentang bahan-bahan produk mereka, terutama di industri makanan atau kosmetik halal, untuk menjaga kepercayaan konsumen.

Mengenai menginformasikan keadaan produk yang dijual, maka Nabi Muhammad SAW selalu menginformasikan keadaan produk yang dijual dengan jujur, bahkan bila ada kekurangan. Dalam dunia bisnis modern, banyak perusahaan yang mulai menerapkan prinsip ini dengan menampilkan keunggulan serta kekurangan produk secara transparan kepada konsumen. Contoh nyata adalah *platform e-commerce* yang mengizinkan ulasan pelanggan, di mana kekurangan dan kelebihan produk bisa diketahui dengan jelas oleh calon pembeli.

Agar dapat tercipta dengan baik peningkatan ekonomi umat, maka umat dalam berbisnis juga harus mencontoh nabi yang cerdas dalam berbisnis atau *fathonah*. Nabi Muhammad SAW menunjukkan kecerdasan dalam melihat peluang dan memanfaatkan sumber daya. Dalam praktik bisnis sekarang, hal ini bisa ditemukan pada pelaku usaha yang cerdas dalam melihat tren pasar dan inovasi. Misalnya, bisnis yang berhasil menggabungkan teknologi dengan pemasaran tradisional untuk menjangkau audiens lebih luas, seperti bisnis berbasis aplikasi mobile yang menghubungkan penjual dan pembeli secara langsung.

Yang paling penting ialah kejujuran yang merupakan prinsip utama yang diterapkan Nabi Muhammad dalam setiap transaksi. Banyak perusahaan masa kini yang menekankan pentingnya integritas dalam menjalankan bisnis, seperti perusahaan yang tidak mengiklankan produk secara berlebihan atau menyesatkan konsumen. Misalnya, perusahaan yang menghindari praktik *greenwashing*, di mana produk diklaim ramah lingkungan padahal tidak demikian.

Selain menerapkan sifat-sifat positif dalam bisnis seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, penting juga untuk memperhatikan larangan-larangan yang beliau tegaskan, seperti larangan terhadap praktik riba (bunga) dan tipu daya dalam bertransaksi. Riba, yang sering kali merugikan pihak yang lebih lemah, serta praktik tipu daya yang menyembunyikan fakta atau menyesatkan konsumen, dapat menghambat keberkahan dalam ekonomi dan menyebabkan ketidakadilan sosial. Dengan mencontoh model bisnis Nabi Muhammad yang tidak hanya mengedepankan kejujuran, amanah, dan kecerdasan, tetapi juga menjauhi hal-hal yang dilarang seperti riba dan penipuan, maka ekonomi yang adil dan berkelanjutan dapat tercipta. Penerapan prinsip-prinsip ini akan menciptakan sistem perekonomian yang tidak hanya lancar secara finansial, tetapi juga membawa dampak positif bagi perkembangan ekonomi umat secara keseluruhan, yang didasarkan pada keadilan dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, mencontoh model bisnis Nabi tidak hanya akan mendatangkan kesuksesan duniawi, tetapi juga keberkahan yang akan menguntungkan umat dalam jangka panjang.

Apalagi jika bisnis dibangun dengan tujuan untuk peningkatan ekonomi umat, hal ini akan memperkuat dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat. Bisnis seperti koperasi syariah, usaha mikro dan kecil berbasis komunitas, serta produk halal yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, merupakan contoh-contoh yang berfokus pada pemberdayaan umat. Misalnya, koperasi syariah yang beroperasi dengan prinsip bagi hasil, memberikan kesempatan kepada anggota untuk mendapatkan keuntungan tanpa terjerat riba, sehingga memberdayakan ekonomi umat secara langsung. Selain itu, pengembangan usaha mikro dan kecil yang menyediakan lapangan pekerjaan juga menjadi bagian dari model bisnis yang berorientasi pada pemberdayaan sosial. Bisnis-bisnis ini tidak hanya berorientasi

pada profit semata, tetapi juga berfokus pada pemerataan distribusi kekayaan dan menciptakan peluang ekonomi bagi mereka yang kurang beruntung. Dengan mencontoh prinsip-prinsip bisnis Nabi Muhammad SAW, yang berlandaskan pada kejujuran, keadilan, dan penghindaran praktik merugikan, bisnis semacam ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan ekonomi umat secara berkelanjutan.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, kesimpulan dari jurnal ini ialah model bisnis Nabi Muhammad SAW, menjauhkan bisnisnya dari praktik-praktik riba, tipu menipu dalam berbisnis dan perbuatan-perbuatan yang menyimpangi Al-Qur'an lainnya. Di samping itu, Rasulullah teguh pada nilai-nilai yang terdapat pada Alqur'an seperti berdagang dengan sifat jujur, amanah, tabligh dan fathonah. Peran percontohan model bisnis Nabi Muhammad SAW terhadap peningkatan ekonomi ummat yakni apabila model bisnis Nabi ditiru maka akan menciptakan sistem perekonomian yang tidak hanya lancar secara finansial, tetapi juga membawa dampak positif bagi perkembangan ekonomi umat secara keseluruhan, yang didasarkan pada keadilan dan kesejahteraan bersama, sebab model bisnis Nabi tidak hanya akan mendatangkan kesuksesan duniawi, tetapi juga keberkahan yang akan menguntungkan umat dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, M. Syafi'i. *Muhammad The Super Leader Super Manger*. Jakarta: Tazkia Publishing, 2010.
- Brown, Betty J, dan John E. Clow. *Glencoe Introduction to Business, Teacher's Wraparound Edition*. McGraw-Hill, 2008.
- Daulay, Raihanah. "Pengembangan Usaha Mikro Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat Islam Di Kota Medan." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* Vol. 40, no. 1 (2016): 44–46.
- Gesi, Burhanudin, Rahmat Laan, dan Fauziyah Lamaya. "Manajemen Dan Eksekutif." *Jurnal Manajemen* Vol. 3, no. 2 (2019): 51–66.
- Heriyansyah. "Perjalanan Bisnis Nabi Muhammad S.A.W." *Ad-Deenar: Jurnal*

- Ekonomi dan Bisnis Islam* (2018): 190–205.
- Hidranto, Firman. “Optimisme Tetap Tumbuh di Akhir 2024.” Last modified 2024. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8765/optimisme-tetap-tumbuh-di-akhir-2024?lang=1>.
- Kholifah, Ni'matul, Dan Taufikurrahman. “Mewujudkan Ekonomi Mandiri Melalui Pendidikan Entrepreneur Ala Nabi Muhammad.” *Jurnal Al Hadi-Jurnal Kajian Islam Multiperspektif* Vol. 5, No. 2 (N.D.): 95–112.
- Mukhlas, Abdullah Arif. “Manajemen Bisnis Rasulullah.” *Jurnal Al-Iqtishod* Vol. 8, No. 1 (2020): 47–52.
- Nurohman, D., & Anshor, A. M. (2025). All You Can Eat dalam Tinjauan Masalah al-Mursalah: Implikasi Hukum Islam terhadap Praktik Bisnis Modern. *Tasyri': Journal of Islamic Law*, 4(1), 537-558.
- Nur, I. (2024). REFLECTION OF MAQASHID SYARIAH AND ISLAMIC STUDIES ON ECONOMIC DEVELOPMENT TOWARDS A GOLDEN INDONESIA. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 201-218.
- Mansur, U., Nurohman, D., & Anshor, A. M. (2024). Revitalizing Financial Freedom to Achieve a Sustainable Economy Based on Maqashid al-Shariah in Hifz al-Mal. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 9(2), 286-304.
- Mansur, U. (2018). Studi analisis manajemen risiko pembiayaan mudharabah di BMT Sidogiri cabang Bondowoso. *Momentum*, 7(1), 95-128.
- Nurhakim. “Nabiku Seorang Pedagang: Teladan Bisnis dari Nabi Muhammad SAW.” darunnajah.ac.id. Last modified 2024. <https://www.darunnajah.ac.id/nabiku-seorang-pedagang-teladan-bisnis-dari-nabi-muhammad-saw>.
- Prastowo, Joko, dan Miftachul Huda. *Corporate Social Responsibility: Kunci Meraih Kemuliaan Bisnis*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2011.
- Rachmawati, Nugraheni, Arita Marini, Maratun Nafiah, dan Iis Nurasiah. “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum

- Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* Vol. 6, no. 3 (2022): 3613–3625.
- Ridha, Rasyid. “Analisis Penyebab Lemahnya Fungsi Sosial Dan Fungsi Bisnis BMT Di Kota Makassar.” *Ejournal IAIN Palopo* Vol. 1, no. 1 (2019): 96–109.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Ed.2. Yogyakarta: Suluh Media, 2018.
- Sukalele, Daniel. “Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Era Otonomi Daerah.” Last modified 2014. wordpress.com/about/pemberdayaan-masyarakat-miskin-di-era-otonomi-daerah.
- Tantri, Francis. *Pengantar Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Ubaidillah, S. E. (2023). *MENGENAL AKUNTANSI SYARIAH TEORITIS DAN PRAKTIS*. CV Pena Persada.
- Ubaidillah, U. (2023). Hilah dalam Jual Beli pada Sistem Al-Ijarah Al-Muntahiya Bit Tamlik Perspektif Hukum Ekonomi Syariah (Studi Kasus BMT UGT Nusantara Capem Pujer). *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 12(1), 17-42.
- Ubaidillah, U. (2023). PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TERHADAP AKAD BAI’ISTIGHLAL SEBAGAI SOLUSI PEREKONOMIAN KONTEMPORER. *Al-Hukmi: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah dan Keluarga Islam*, 4(1), 157-154.
- Ubaidillah, U. (2021). Ijtihad Imam Asy-Syafi’i (Analisis Kritis terhadap Qaul Qadim dan Qaul Jadid). *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 10(1 May), 1-28.
- Widyaningsih, Bekti, dan Ahmad Khusnul Hakim. “Manajemen Bisnis Online For Beginners.” *Journal of Education and Management Studies* Vol. 5, no. 5 (2022): 20–25.

